

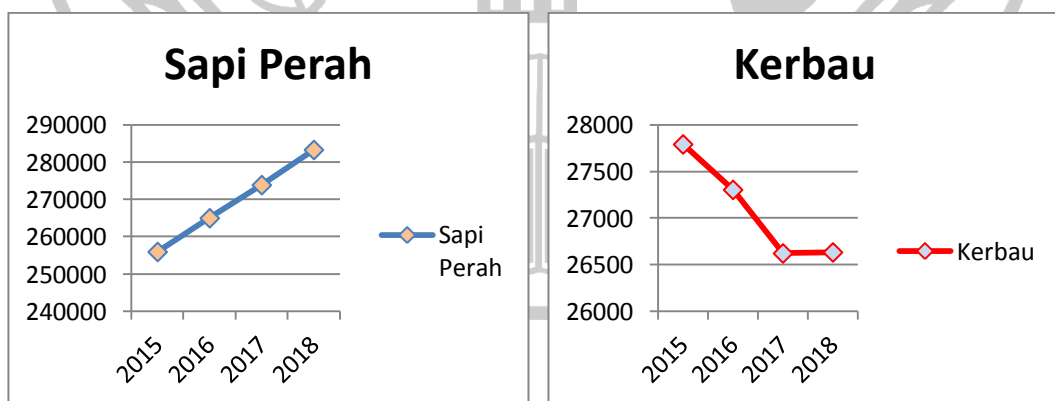
BAB I

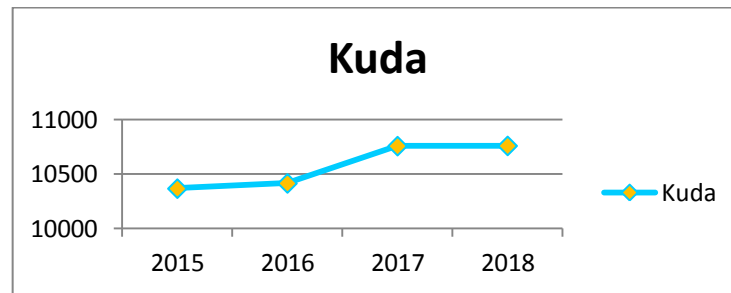
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Agrikultur merupakan sektor yang bergerak dalam bidang pertanian dimana sektor ini dibagi menjadi beberapa sub bidang yaitu kehutanan, perkebunan, hortikultura, perikanan, florikultura dan peternakan. Pada sektor peternakan digolongkan menjadi ternak besar dan ternak kecil. Menurut data statistik populasi ternak besar di Jawa Timur tahun 2015-2018, menjelaskan bahwa populasi ternak besar (sapi perah, kerbau dan kuda) adalah masing-masing sebanyak 1.078.141 ekor sapi, 108.351 ekor kerbau dan 42.302 ekor kuda. Populasi sapi perah dan kuda mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Sedangkan populasi kerbau mengalami penurunan yang signifikan dari setiap tahunnya. Berikut grafik populasi ternak besar di Jawa Timur tahun 2015-2018.

Gambar 1.1
Populasi Ternak Besar di Jawa Timur 2015-2018





sumber : (www.bps.go.id)

Hal ini menyebabkan banyak sekali perusahaan, koperasi, serta Unit Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang terjun dalam sektor peternakan. Untuk mengembangkan bisnisnya perusahaan maupun Unit Mikro Kecil Menengah (UMKM) harus bisa menyajikan laporan keuangan yang baik agar dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan di masa yang akan datang.

Laporan keuangan merupakan sarana yang digunakan suatu entitas untuk melaporkan kinerjanya kepada pihak eksternal. Sehubungan dengan upaya penyusunan laporan keuangan yang baik, pemilihan dan penggunaan metode akuntansi yang tepat harus menjadi hal yang diperhatikan. Metode akuntansi yang digunakan harus sesuai dengan jenis industri yang dijalankan oleh perusahaan atau unit mikro kecil menengah (UMKM). Pemilihan metode akuntansi yang tepat untuk digunakan oleh entitas akan dapat memastikan kesesuaian terhadap pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan untuk masing-masing elemen laporan keuangan sesuai standar yang berlaku. Perbedaan pemilihan metode akuntansi terjadi pada perusahaan yang bergerak dalam sektor pertanian atau peternakan yang memiliki karakteristik tertentu atau unik, sehingga akan berbeda dengan perusahaan yang lain. Perusahaan atau UMKM yang bergerak pada bidang peternakan dan perkebunan (agrikultur) melakukan panen hanya pada

periode tertentu saja. Panen dihasilkan oleh aset yang umumnya hanya di miliki oleh perusahaan agrikultur saja yaitu aset biologis.

Aset biologis adalah aset yang unik, karena mengalami transformasi pertumbuhan bahkan setelah aset biologis menghasilkan sebuah output. Transformasi yang terjadi pada aset biologis terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi, produksi dan prokreasi yang dapat menyebabkan berbagai perubahan secara kualitatif dan kuantitatif dalam kehidupan aset yang berupa tumbuhan atau hewan. Aset biologis dapat menghasilkan aset baru yang terwujud dalam *agricultural produce* atau berupa tambahan aset biologis dalam kelas yang sama. Adanya transformasi biologis pada aset biologis, maka diperlukan pengukuran yang dapat menunjukkan nilai dari aset tersebut secara wajar sesuai dengan kesepakatan dan kontribusinya dalam menghasilkan aliran keuntungan yang ekonomis bagi perusahaan (Arimbawa, Sinarwati, & Wahyuni, 2016).

Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) telah mengeluarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 69 tentang agrikultur yang merupakan adopsi dari *International Accounting Standart (IAS) 41 agriculture* yang berlaku pada 1 Januari 2018. PSAK 69: Agrikultur mengatur bahwa aset biologis atau produk agrikultur diakui saat memenuhi beberapa kriteria yang sama dengan kriteria pengakuan aset. Aset tersebut diukur pada saat pengakuan awal dan setiap akhir periode pelaporan keuangan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari perubahan nilai wajar aset diakui dalam laba rugi periode terjadinya. Pengecualian diberikan apabila nilai wajar secara jelas tidak dapat diukur secara andal.

IAS 41 dan PSAK 69 merupakan standar yang unik, jika standar yang lain memiliki klasifikasi aset berupa benda mati yang dapat berupa gedung, mesin, kendaraan dan lain-lain, IAS 41 dan PSAK 69 justru standar yang mengatur tentang perlakuan akuntansi berupa aset biologis (hewan atau tanaman hidup). Penerapan PSAK 69 merupakan hal yang masih baru bagi perusahaan agrikultur atau perkebunan di Indonesia. Hal ini mengundang banyak dukungan serta penolakan. Pihak yang menolak PSAK No. 69 mengenai agrikultur berpendapat bahwa penggunaan metode yang dianjurkan oleh PSAK No. 69 cukup rumit dan sulit untuk digunakan dalam pengukuran dan pengakuan aset yang dimiliki oleh perusahaan atau UMKM. Beda dengan pihak yang mendukung PSAK No. 69, mereka menganggap bahwa aset biologis harus dibedakan dengan aset lainnya dikarenakan memiliki karakter khusus. Aset biologis mengalami perkembangan hidup yang menyebabkan nilai pada aset ini akan bertambah setiap saat dan bukan mengalami penyusutan.

Pelaku industri yang terjun di sektor peternakan dihadapkan pada permasalahan terkait limbah yang dihasilkan oleh ternak yang memiliki dampak langsung terhadap lingkungan. Pengelolaan limbah ternak menjadi penting mengingat dampaknya pada lingkungan yang cukup besar. Melalui pengolahan limbah ternak yang baik, usaha peternakan sapi perah dapat mendukung konsep pembangunan berkelanjutan. Limbah dapat berasal dari berbagai sumber hasil buangan dari suatu proses produksi salah satunya limbah peternakan. Limbah tersebut dapat berasal dari rumah potong hewan, pengolahan produksi ternak dan hasil dari kegiatan usaha ternak. Limbah ini dapat berupa limbah padat, cair dan

gas yang apabila tidak ditangani dengan baik akan berdampak buruk pada lingkungan.

Saat ini di Indonesia penerapan akuntansi lingkungan masih belum diatur secara khusus dalam standar akuntansi, yang artinya penyajian terkait akuntansi lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan masih bersifat sukarela, tetapi dengan melihat dampak positif yang akan didapat perusahaan dengan menyajikan laporan mengenai akuntansi lingkungan maka ada baiknya perusahaan menyajikan seperti ketentuan yang diatur dalam PSAK No.1 tahun 2018 yang menyatakan “Entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup adalah signifikan”. Peraturan mengenai pengolahan limbah di Indonesia sudah diatur secara eksplisit dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 101 tahun 2014 tentang pengolahan limbah bahan berbahaya dan beracun (www.kemenkopmk.go.id).

Definisi akuntansi lingkungan ini adalah ilmu akuntansi yang berfungsi dan mengidentifikasi, mengukur, menilai, dan melaporkan akuntansi biaya lingkungan. Konsep *green accounting* sudah mulai dikenal sejak tahun 1970 di Benua Eropa. Melalui penerapan *green accounting* diharapkan lingkungan akan tetap terjaga. Fungsi dan peran akuntansi lingkungan terbagi menjadi dua, yaitu internal dan eksternal. Pada fungsi internal memungkinkan untuk mengelola dan menganalisis biaya pelestarian lingkungan dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh, sedangkan fungsi eksternal adalah memungkinkan untuk

mempengaruhi pengambilan keputusan kepada pihak yang berkontribusi langsung dengan perusahaan.

Penerapan *green accounting* merupakan langkah awal yang menjadi solusi masalah lingkungan tersebut. Penerapan akuntansi lingkungan akan mendorong kemampuan untuk meminimalkan masalah lingkungan yang dihadapi. Tujuan penerapan *green accounting* ini adalah untuk meningkatkan efisiensi pengolahan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya (*environmental cost*) dan manfaat atau efek (*economic benefit*).

Objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu Koperasi Peternakan Sapi Perah “Setia Kawan” di daerah Nongkojajar, Pasuruan. Koperasi ini memiliki aset biologis berupa sapi perah. Koperasi ini telah ada sejak tahun 1911 yang pada awalnya tujuan pemeliharaan sapi perah ini untuk mencukupi kebutuhan susu segar bagi orang-orang Belanda. Koperasi Peternakan Sapi Perah Setia Kawan merupakan salah satu koperasi terbesar di Provinsi Jawa Timur yang sudah diakui dengan banyaknya penghargaan dan prestasi yang diperoleh koperasi. Aset biologis yang dimiliki oleh koperasi tersebar di 12 desa yang terdiri dari pedet, dara, induk laktasi dan jantan muda. Dengan adanya aset biologis yang dimiliki oleh koperasi berupa sapi perah maka seharusnya terdapat pencatatan akuntansi yang harus dilakukan karena sapi mengalami pertumbuhan fisik atau transformasi biologis. Selain itu, melihat banyaknya sapi perah yang dimiliki oleh pihak koperasi hal ini terkait dengan penerapan konsep *green accounting* dalam

pengolahan limbah ternak untuk mengurangi pencemaran lingkungan dengan program pembangunan reaktor biogas

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk menjadikan Koperasi Peternakan Sapi Perah (KPSP) “Setia Kawan” Nongkojajar sebagai sampel penelitian, dikarenakan KPSP Setia Kawan memiliki struktur organisasi, integritas anggota yang cukup baik serta adanya penerapan konsep *green accounting* dalam pengolahan limbah ternak. Berdasarkan hal tersebut, penulis mengambil judul penelitian **“Perlakuan Akuntansi Aset Biologis dan Penerapan Konsep *Green Accounting* Pada Koperasi Peternakan Sapi Perah Setia Kawan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di jabarkan diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang terdapat pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana pengakuan awal aset biologis pada Koperasi Peternakan Sapi Setia Kawan ?
2. Bagaimana pengukuran atas aset biologis pada Koperasi Peternakan Sapi Setia Kawan ?
3. Bagaimana pengungkapan aset biologis pada Koperasi Peternakan Sapi Setia Kawan ?
4. Bagaimana penyajian aset biologis pada Koperasi Peternakan Sapi Setia Kawan ?
5. Bagaimana penerapan konsep *Green Accounting* pada Koperasi Peternakan Sapi Setia Kawan ?

6. Bagaimana pengungkapan dan pencatatan biaya lingkungan yang di keluarkan pada Koperasi Peternakan Sapi Perah Setia Kawan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai perlakuan akuntansi yang mencakup pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan aset biologis standar yang diterapkan pada koperasi peternakan sapi perah. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi apakah perlakuan akuntansi pada aset biologis sudah mengadopsi standar akuntansi yang berlaku di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui proses penerapan *green accounting* dalam hal pengolahan limbah ternak yang diterapkan oleh koperasi peternakan sapi perah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan atau sebagai bahan literature bagi civitas akademik STIE Perbanas Surabaya maupun institusi pendidikan lainnya mengenai penerapan PSAK 69 tentang agricultural serta konsep *green accounting* pada sektor peternakan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman tambahan bagi penulis mengenai perlakuan aset biologis berdasarkan PSAK

69 serta konsep *green accounting* terkait peraturan yang berkembang secara umum maupun pelaku usaha yang berpotensi menimbulkan dampak lingkungan.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan maupun Unit Mikro Kecil Menengah (UMKM) sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan standar yang baru serta tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan terutama pengolahan limbah.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau rujukan bagi pembaca mengenai standar yang baru dalam perlakuan akuntansi aset biologis dan menilai kepedulian dan tanggung jawab para pelaku usaha terhadap lingkungan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun untuk mempermudah penulis dalam menuliskan, memaparkan dan menjelaskan apa yang ada dalam skripsi ini, maka penulis membagi dalam beberapa bagian :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan isi dari masing-masing sub bab yang meliputi latar belakang masalah terkait alasan dalam pengambilan judul pada penelitian ini yang kemudian digunakan untuk menyusun pembahasan mengenai rumusan masalah dan diuraikan tentang tujuan penelitian dan manfaat

penelitian dari berbagai sudut pandang serta sistematika penulisan pada akhir bab ini.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan isi dari masing-masing sub bab yang meliputi penelitian-penelitian terdahulu terkait beberapa variabel yang terdapat kesamaan dengan penelitian ini, teori-teori yang menjadi landasan dasar atas penelitian, serta kerangka pemikiran.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang isi dari masing-masing sub bab yang meliputi bagaimana penelitian ini akan dilakukan, batasan-batasan penelitian, objek penelitian, data dan metode pengumpulan data serta teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini.

BAB 4: GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menguraikan tentang isi dari masing-masing sub bab mengenai gambaran umum subjek penelitian, analisis data berkaitan dengan hasil wawancara, serta kesimpulan penelitian secara umum.

BAB 5: PENUTUP

Bab ini menguraikan isi dari masing-masing sub bab mengenai kesimpulan dari penelitian, keterbatasan penelitian dan juga memberikan saran bagi peneliti selanjutnya.